



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1847 - 1854

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pkn

Kamarudin^{1✉}, Irwan², Fita Daud³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton^{1,2,3}

E-mail: akamarudin1453@gmail.com¹, irwanlatif19@gmail.com², daud.fita34@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, data diambil yaitu berupa dokumentasi, data observasi melalui lembar observasi motivasi siswa dan lembar observasi guru. Hasil penelitian menunjukkan melalui model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Sangia Wambulu. Berdasarkan lembar observasi motivasi belajar menunjukkan adanya peningkatan, terbukti dari pra siklus siswa termotivasi belajar 20% atau 4 siswa dan 80% atau 16 siswa motivasi belajarnya masih rendah. Pada siklus I termotivasi belajar 60% atau 12 siswa dan 40% atau 8 siswa motivasi belajarnya masih belum maksimal. Meningkat pada siklus II yang termotivasi belajar 90% atau 18 siswa, belum termotivasi belajar 10% atau 2 siswa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran PPKn SD Negeri 4 Sangia Wambulu.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Talking Stick*, Motivasi Belajar, PKN.

Abstract

The purpose of this research is to increase students' learning motivation. This research is a classroom action research (CAR) consisting of two cycles, the data is taken in the form of documentation, observation data through student motivation observation sheets and teacher observation sheets. The results showed that the talking stick learning model could increase the learning motivation of fourth grade students at SD Negeri 4 Sangia Wambulu. Based on the observation sheet, learning motivation showed an increase, as evidenced by the pre-cycle students were motivated to learn 20% or 4 students and 80% or 16 students had low learning motivation. In the first cycle, 60% or 12 students are motivated to learn and 40% or 8 students are still not maximally motivated to learn. Increased in the second cycle, 90% or 18 students are motivated to learn, 10% or 2 students are not yet motivated to learn. In this case it can be concluded that through the talking stick learning model, it can increase students' learning motivation in PPKn lessons at SD Negeri 4 Sangia Wambulu.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Learning Motivation, Civics

Copyright (c) 2021 Kamarudin, Irwan, Fita Daud

✉ Corresponding author :

Email : akamarudin1453@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1059>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan dan menggali seluruh sumber daya serta kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1d butir pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak pendidikan untuk mengerakan dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong individu dalam melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan.

Motivasi adalah suatu kekuatan atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, dan dipengaruhi oleh adanya berbagai macam kebutuhan yang hendak dipenuhi, keinginan, dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa seseorang untuk berbuat atau bertindak (Bastari et al., 2020). Motivasi menjadi salah satu syarat dalam belajar. Misalnya, gedung sekolah disediakan, terdapat pendidik, sudah tersedia alat belajar yang lengkap dengan harapan pada saat anak masuk sekolah ia akan semangat dalam belajar. Namun, semua hal tersebut tidak ada gunanya jika anak tidak mempunyai motivasi dalam belajar di dalam dirinya (Zahroh et al., 2020).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktifitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Akbar et al., 2021).

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Andriani & Rasto, 2019). Pada motivasi terdapat keinginan untuk mengaktifkan, menyalurkan, menggerakkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu. Jadi dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara terencana dalam keadaan sadar untuk mendapatkan sebuah konsep, pemahaman, pengetahuan baru sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam bertindak, berpikir maupun merasa. Menurut Setiawan belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan dan pengalaman (Kasyadi et al., 2013). Belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian serta perilaku individu. Selanjutnya Burton menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Rusman, 2015).

Tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu : (1) Untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini di tandai dengan kemampuan berpikir, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. (2) Keterampilan sangat diperlukan untuk penanaman konsep atau perumusan konsep. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat diamati, sehingga akan menarik perhatian pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar, (3) Penanaman sikap, dalam penumbuhan sikap mental perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan berhati-hati

dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model (Herawati, 2018).

Siswa lebih berani mengemukakan pendapat dengan menggunakan model *Talking Stick*. Model *talking stick* dimulai dengan penjelasan oleh guru tentang materi pokok yang akan di pelajari oleh siswa. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut (Perwita & Indrawati, 2020). *Talking Stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat. Siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya (Andre Suhardiana, 2019). Tongkat merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran *Talking stick*. Dalam setiap kelompok yang telah mempelajari materi maka akan diberikan tongkat oleh guru harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru (Fathurrohman, 2019). Sehingga dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat mendorong peserta didik untuk lebih baik lagi. Menurut Sutoyo Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Kewarganegaraan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Warga Negara di suatu negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berbakat pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral itu diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Juliardi, 2015). Penanaman nilai-nilai rasa nasionalisme pada diri siswa salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya untuk menciptakan warga negara yang baik dan pembentukan warga negara yang memahamindan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter (Sofyan & Sundawa, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan di sekolah menunjukkan bahwa hasil belajar PKn masih rendah yang didasarkan pada KKM, siswa menganggap pembelajaran PKn sebagai pelajaran hafalan sehingga siswa tidak tertarik dengan pelajaran ini. Pemberian pembelajaran masih di kelas masih didominasi oleh guru serta kurangnya respon dari siswa. Kecenderungan siswa yang masih pasif juga menjadi faktor rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Salah satu model pembelajaran untuk mengantisipasi permasalahan yang terdapat di Kelas IV SDN Sangiawambulu yaitu menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. PTK adalah penelitian yang menerapkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan yang diberikan kepada subjek tindakan. Pelaksanaan PTK ini melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan/observasi dan tes tertulis (Arikunto, 2002).

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Tes

diberikan kepada siswa secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam evaluasi pada pembelajaran siklus I, dan siklus II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data. Instrumen penelitian sebagai alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data agar menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2002). Analisis data yang dilakukan dari penelitian ini melalui pengamatan dan tes, kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Adapun pengumpulan data-data yang di sajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang di gunakan yaitu presentase dengan rumus sebagai berikut :

Adapun Kriteria penilaian motivasi belajar yaitu :

3= Baik 1= Kurang
2=Cukup 0=Kurang Sekali

Menghitung kriteria ketuntasan kelas dan presentasi keberhasilan motivasi siswa dengan rumus menurut (P.D, 2014) yaitu:

1. Menentukan jumlah skor maksimal Motivasi belajar, dengan cara :

Jumlah skor maksimal = skor maksimal x jumlah seluruh aspek

2. Menentukan persentase individual motivasi belajar, dengan cara :

Presentase Individual = $\frac{JUmlah\ skor\ yang\ di\ peroleh}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100\%$

3. Presentasi motivasi secara klasikal, dengan cara :

Presentase motivasi klasikal = $\frac{JUmlah\ siswa\ berhasil}{jumlah\ siswa\ dalam\ kelas} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data awal dalam pra siklus dapat menunjukkan bahwa peserta didik jauh dari harapan peneliti, yakni hanya 10% atau hanya 2 peserta didik saja kategori baik, 10% atau 2 peserta didik kategori cukup, 20% atau 4 peserta didik dalam kategori kurang dan 60% atau 12 peserta didik kategori kurang sekali. Jadi kesimpulannya, hanya 20% peserta didik yang termotivasi belajar, dan 80% peserta didik masih rendah. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa siklus tindakan.

Hasil belajar siswa pada pra siklus yang diikuti 20 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Menunjukkan bahwa pemahaman sebagian siswa terhadap materi belum memenuhi standar ketuntasan minimal, yaitu nilai ≥ 75 . Sedangkan hasil tes siswa dengan rata-rata kelas 48,5, diketahui dari 20 siswa peserta tes, siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20 %, sedangkan 16 orang siswa atau 80 % masih belum tuntas. Hal ini dibutuhkan tindakan selanjutnya dalam siklus satu.

Pada siklus I pembelajaran terlaksana dengan baik. Setelah proses pembelajaran siklus ini berjalan, kemudian dilaksanakan evaluasi berupa tes tertulis, soal-soal evaluasinya adalah esay sebanyak 10 soal. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes siklus I diikuti oleh 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman sebagian siswa terhadap materi belum memenuhi standar ketuntasan minimal, yaitu nilai ≥ 75 . Hasil tes siswa dengan rata-rata kelas 69,75. Diketahui dari 20 siswa peserta tes, siswa yang tuntas 12 siswa atau 60 %, sedangkan 8 orang siswa atau 40 % masih belum tuntas. Berdasarkan data hasil tes menunjukkan bahwa masih ada yang belum tuntas, maka dilanjutkan disiklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan Tuntas	
				Ya	Tidak
1.	AFO	L	60		✓
2.	AN	L	75	✓	
3.	EZ	L	75	✓	
4.	FAF	L	60		✓
5.	IA	L	50		✓
6.	KW	P	80	✓	
7.	SN	P	80	✓	
8.	OA	P	55		✓
9.	MF	L	75	✓	
10.	LOF	L	80	✓	
11.	WOT	P	65		✓
12.	RW	L	60		✓
13.	TN	L	75	✓	
14.	UN	P	75	✓	
15.	WOA	P	80	✓	
16.	LD	L	75	✓	
17.	WON	P	65		✓
18.	WOS	P	75	✓	
19.	VA	P	60		✓
20.	PAF	P	75	✓	
Jumlah			1.395	12	8
Rata-rata			69,75		
Presentase Tuntas Belajar			60%		

Data hasil belajar siswa siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* maka, diperoleh jumlah keseluruhan yang mencapai 1.615 sehingga nilai rata-rat kelas yang dicapai yaitu 80,75%, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa (90%). Sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa (10%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Siklus I mencapai 60% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,75 dan pada siklus II presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 90% dengan rata-rata kelas sebesar 80,75.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan Tuntas	
				Ya	Tidak
1.	AFO	L	80	✓	
2.	AN	L	85	✓	
3.	EZ	L	85	✓	
4.	FAF	L	80	✓	
5.	IA	L	75	✓	

6.	KW	P	90	✓	
7.	SN	P	80	✓	
8.	OA	P	75	✓	
9.	MF	L	80	✓	
10.	LOF	L	90	✓	
11.	WOT	P	80	✓	
12.	RW	L	70		✓
13.	TN	L	85	✓	
14.	UN	P	85	✓	
15.	WOA	P	90	✓	
16.	LD	L	80	✓	
17.	WON	P	80	✓	
18.	WOS	P	75	✓	
19.	VA	P	70		✓
20.	PAF	P	80	✓	
Jumlah			1.615	18	2
Rata-rata			80,75		
Presentase			90%		
Tuntas Belajar					

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 4 Sangia Wambulu dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pra siklus menunjukkan 4 siswa (20%) memiliki motivasi belajar, sedangkan sebanyak 16 siswa (80%) dinyatakan motivasi belajarnya kurang. Sedangkan hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa rata-rata 48,5 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 (20%) sedangkan sebanyak 16 siswa (80%) dinyatakan tidak tuntas dari jumlah keseluruhan 20 siswa. Dengan demikian dibutuhkan tindakan refleksi dan evaluasi pada peserta didik sehingga bisa dilanjutkan kesiklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

Hasil penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus I ada peningkatan dari 30% atau 6 peserta didik kategori baik, 30% atau 6 peserta didik kategori cukup, 15% atau 3 peserta didik dalam kategori kurang dan 25 % atau 5 peserta didik kategori kurang sekali. jadi kesimpulannya 12 siswa (60%) memiliki motivasi belajar, sedangkan sebanyak 8 siswa (40%) dinyatakan motivasi belajarnya masih rendah. Walaupun masih ada sebagian siswa yang belum tuntas, tapi masih ada langkah selanjutnya untuk memperbaiki dengan melakukan pembinaan dan penguatan terhadap peserta didik. Sehingga dilanjutkan ketahap siklus II dengan tetap menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Hasil tes siklus II pada keseluruhan siswa ada peningkatan Motivasi belajar dengan hasil tesnya 18 siswa (90%) dan motivasinya kurang sebanyak 2 siswa (10%).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil tersebut telah mencapai nilai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 85%. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat memberikan peningkatan dari siswa seperti, tekun menghadapi tugas, tidak cepat bosan, tidak malu-malu menjawab pertanyaan, bertanya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Sehingga hasil belajar pada siklus II pun menjadi meningkat menjadi 18 siswa (90%) dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (10%) dengan nilai rata-rata kelas 80,75. Dengan demikian melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* di SD Negeri 4 Sangia Wambulu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, ditambah dengan materi pelajaran PKn yang dianggap sebagai pelajaran yang mengharuskan untuk dihafal sehingga muncul kejenuhan dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga model pembelajaran *talking stick* menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian yang dimulai dari pra

siklus sampai pada siklus ke dua menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pra siklus motivasi belajar siswa sangat rendah yaitu yang termotivasi belajar hanya 4 siswa (20%) sedangkan yang motivasi belajarnya rendah 16 siswa (80%). Pada siklus I motivasi belajar siswa 60% meningkat menjadi 90% pada siklus II. Pada hasil belajar siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,75 siklus II meningkat menjadi 80,75. Pada nilai ketuntasan hasil belajar siswa siklus I yang tuntas terdapat 12 siswa (60%) siklus II meningkat menjadi 18 siswa (90%). Demikian pula dengan analisis data kegiatan guru dan siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I data analisis kegiatan guru sebesar 65,62%, meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Sedangkan analisis kegiatan siswa pada siklus I sebesar 60,94% dapat meningkat menjadi 82,81% kesiklus dua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibunda Rektor Universitas Muhammadiyah Buton yang sudah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Kepada pihak penerbit yang sudah bersedia memeriksa artikel dan menerbitkan artikel ini. Terimakasih kepada banyak pihak yang sudah berkontribusi atas penyelesaian penelitian ini sampai menjadi artikel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Aplisalita, W. O. D., & Rusadi, L. O. (2021). Fungsi Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.286>
- Andre Suhardiana, I. P. (2019). MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK SEBAGAI PENDUKUNG PENGUASAAN ENGLISH VOCABULARY PADA ANAK USIA DINI. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i1.704>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Bastari, A., Eliyana, A., & Wijayanti, T. W. (2020). Effects of transformational leadership styles on job performance with job motivation as mediation: A study in a state-owned enterprise. *Management Science Letters*. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.4.019>
- Fathurrohman, F. (2019). Model Talking Stick dan Kemampuan Berbicara. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan*
- Herawati, H. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*.
- Kasyadi, Y., Kresnadi, H., & Sugiyono. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengtahuan Alam Menggunakan Tipe Jigsaw*. 1–12.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). PERAN EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>

- 1854 *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pkn – Kamarudin, Irwan, Fita Daud*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1059>
- P.D, S. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Perwita, L. W., & Indrawati, T. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD. ... *Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah*
- Rusman. (2015). Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian. In *Rajawali Press*.
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). HUBUNGAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN PENINGKATAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN SEMANGAT NASIONALISME MAHASISWA. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1455>
- Zahroh, R., Mujiyanto, J., & Saleh, M. (2020). Students' attitudes toward teachers' written corrective feedback and their writing skill. *English Education Journal*.